



INTERNALISASI NILAI RELIGIUS PADA ANAK MELALUI KEGIATAN LITERASI

Riadi Hartono^{1✉}, Siti Majidah²

UAS Kencong Jember

riadihartono123@gmail.com

ABSTRACT

The cultivation of religious values from an early age is a fundamental aspect of children's character development. The advancement of the digital era presents various challenges in instilling religious values, thereby requiring adaptive and meaningful educational approaches. This article aims to examine the role of literacy as a medium for religious values education in children, covering the concept of religious values, types of literacy, forms of literacy activities, the roles of parents and educators, and the impact of literacy activities on the formation of children's religious values. The research method employed is a literature review by analyzing relevant sources such as books, scholarly journal articles, and educational policy documents. The findings indicate that literacy—including reading, writing, visual, and digital literacy—plays a strategic role in enhancing children's understanding of religious values, shaping religious attitudes and behaviors, and fostering meaningful reading interest. The implementation of religious literacy supported by role modeling, guidance, and a conducive literacy environment has proven effective in internalizing religious values sustainably. Therefore, the integration of literacy in religious values education needs to be continuously developed as an effort to shape children's character to be faithful, morally upright, and literate-oriented

KEYWORDS

Literacy, religious values, character

ARTICLE HISTORY

Received: 10-08-2025

Accepted: 29-09-2025

Publish : 22-10- 2025

Doi: <https://doi.org/10.53515/tdjpai.v6i1.236>

Introduction

Pendidikan nilai religius merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter manusia sejak usia dini. Usia dini sering disebut sebagai golden age, yaitu fase perkembangan yang sangat menentukan arah kepribadian, sikap, dan perilaku anak di masa depan. Pada tahap ini, anak memiliki kemampuan menyerap nilai dan kebiasaan dengan sangat cepat melalui proses imitasi dan pembiasaan. Oleh karena itu, penanaman nilai agama sejak usia dini menjadi penting untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual dan moral (Hurlock, 2011; Suyanto, 2018).

Sebuah survei yang telah dilakukan oleh Moh. Ishom, dkk. pada 624 lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di 33 provinsi Indonesia bahwa 93,37% institusi menerapkan kebijakan



pendidikan agama sebagai bagian dari internalisasi nilai karakter. Materi yang diajarkan mencakup aspek kognitif (pengetahuan tentang Tuhan, nabi, kitab suci), afektif (nilai kejujuran, tolong menolong), dan psikomotorik (sikap saling menghormati, kesopanan). (jurnaledukasikemenag.org). Nilai religius dalam konteks pendidikan anak usia dini mencakup sikap keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, toleransi, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral universal. Pendidikan nilai agama ini berperan dalam membentuk karakter anak. Hal ini bertujuan agar anak mampu membedakan antara yang baik dan buruk, benar dan salah, serta menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab pribadi dan sosial. Berdasarkan paparan tersebut, maka sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003).

Namun demikian, penanaman nilai religius pada anak usia dini menghadapi berbagai tantangan, terutama di era digital saat ini berkembang sangat pesat. Kemajuan teknologi informasi telah membawa perubahan besar dalam pola kehidupan keluarga dan proses pendidikan anak. Pengaruh tersebut menjadikan anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang penuh dengan aplikasi dan perangkat digital seperti gawai, televisi, dan internet, baik langsung maupun tidak langsung. Hal ini dapat memengaruhi pola pikir, perilaku, dan nilai-nilai yang mereka anut (Prensky, 2010). Sebagaimana Penelitian yang dilakukan oleh Lubis & Harahap (2022) menemukan bahwa penggunaan gadget secara berlebihan tanpa pengawasan orang tua menjadi tantangan utama dalam pendidikan nilai religius anak usia dini. Anak cenderung lebih tertarik pada konten hiburan digital dibandingkan aktivitas keagamaan, sehingga menurunkan intensitas pembiasaan nilai religious. (<https://proceeding.dharmawangsa.ac.id/index.php/PFAI/article/view/529/763>)

Era digital memberikan kemudahan akses terhadap informasi, tetapi di sisi lain juga menghadirkan konten yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai religius dan moral. Paparan konten negatif, budaya instan, serta minimnya pengawasan orang dewasa dapat menyebabkan degradasi nilai pada anak. Kondisi ini menuntut adanya strategi pendidikan yang adaptif dan inovatif agar nilai-nilai religius tetap dapat ditanamkan secara efektif di tengah arus globalisasi dan digitalisasi (Livingstone & Helsper, 2013).

Selain itu, perubahan pola interaksi sosial akibat penggunaan teknologi digital juga berdampak pada berkurangnya komunikasi langsung antara anak dan orang tua maupun pendidik. Tidak hanya itu, komunikasi antar teman sebayapun juga menjadi berkurang. Interaksi yang minim dapat menghambat proses internalisasi nilai religius yang sejatinya



membutuhkan keteladanan, dialog, dan pendampingan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang dapat menjembatani tantangan dan problematika di era digital dengan kebutuhan pembentukan karakter religius anak (Lickona, 2012).

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam menanamkan nilai religius pada anak usia dini adalah melalui literasi. Literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami makna, nilai, dan pesan moral yang terkandung dalam berbagai teks. Melalui kegiatan literasi, anak dapat diperkenalkan pada nilai religius secara menyenangkan, kontekstual, dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka (UNESCO, 2016).

Kegiatan literasi berbasis cerita, dongeng, dan buku bergambar dengan genre religius dapat menjadi media yang efektif dalam pembentukan karakter anak. Cerita memiliki kekuatan untuk menanamkan nilai melalui tokoh, alur, dan konflik yang dekat dengan kehidupan anak. Dengan pendekatan ini, nilai religius tidak diajarkan secara doctrial dan kesan pemaksaan melainkan diinternalisasikan melalui pengalaman emosional dan imajinatif anak (Nurgiyantoro, 2019).

Lebih lanjut, literasi religius juga dapat membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis, empati, serta kesadaran spiritual. Melalui diskusi sederhana tentang isi cerita, anak diajak untuk merefleksikan perilaku tokoh dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, literasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana kognitif, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter dan moral (Kemendikbud, 2017).

Dalam konteks era digital, kegiatan literasi juga dapat dikombinasikan dengan media digital yang edukatif, seperti buku digital interaktif dan aplikasi pembelajaran berbasis nilai. Pemanfaatan teknologi secara bijak dapat menjadi solusi untuk menjawab tantangan jaman sekaligus memperkuat penanaman nilai religius pada anak. Hal ini menuntut peran aktif pendidik dan orang tua dalam memilih serta mendampingi penggunaan media literasi yang sesuai (OECD, 2019). Untuk itu orang tua ataupun pendidik dituntut untuk melek teknologi sebagai pendamping dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya pendidikan nilai religius sejak usia dini, mengidentifikasi tantangan penanamannya di era digital, serta menganalisis peran literasi sebagai sarana efektif dalam pembentukan karakter



anak. Diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pendidik, orang tua, dan pemangku kebijakan dalam mengembangkan strategi pendidikan yang relevan dan berkelanjutan.

Methods

Metode penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (Library Research) dengan menelaah berbagai sumber relevan yang berupa buku, artikel jurnal, dan dokumen kebijakan pendidikan. Adapun analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) secara sistematis. Tahapan yang dilakukan dalam analisis ini meliputi; Reduksi data dengan pemilihan data yang terkait dengan internalisasi nilai religious pada anak, lalu dilakukan pengorganisasian (pengumpulan data-data yang terkait dengan konten tersebut melalui berbagai sumber; buku, jurnal, artikel dari website dan data kebijakan pendidikan) lalu dilakukan pengkodean dan selanjutnya dilakukan interpretasi mendalam untuk menarik kesimpulan yang valid.

Result and Discussion

Konsep Nilai Religius pada Anak

Nilai religius merupakan salah satu aspek fundamental dalam pendidikan karakter anak. Secara umum, nilai religius berkaitan dengan keyakinan individu terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta perwujudan keyakinan tersebut dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, nilai religius tidak hanya dipahami sebagai penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi lebih menekankan pada pembentukan sikap spiritual, moral, dan sosial yang sesuai dengan ajaran agama (Lickona, 2012). Secara terminologis, nilai religius dapat diartikan sebagai seperangkat prinsip dan keyakinan yang bersumber dari ajaran agama dan dijadikan pedoman dalam berpikir, bersikap, serta bertindak. Nilai ini mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Zubaedi (2011), nilai religius berfungsi sebagai landasan moral yang mengarahkan individu untuk berperilaku sesuai dengan norma dan etika yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada anak, nilai religius perlu dikenalkan dan ditanamkan sejak dini melalui proses yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Anak belum mampu memahami konsep religius secara abstrak, sehingga nilai-nilai tersebut perlu disampaikan secara konkret melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung. Proses ini



bertujuan agar nilai religius tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga tertanam secara afektif dan tercermin dalam perilaku anak (Hurlock, 2011). Ruang lingkup nilai religius pada anak mencakup beberapa aspek utama, antara lain nilai keimanan. Keimanan merupakan dasar dari nilai religius yang berkaitan dengan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pada anak usia dini, keimanan diperkenalkan melalui pengenalan konsep ketuhanan secara sederhana, seperti mengenal Tuhan sebagai pencipta, penolong, dan pelindung. Penguatan nilai keimanan dilakukan melalui cerita, doa, dan ungkapan rasa syukur dalam kegiatan sehari-hari (Suyanto, 2018).

Selain keimanan, nilai akhlak adalah bagian penting dari ruang lingkup nilai religius. Akhlak berkaitan dengan sikap dan perilaku moral yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan, seperti jujur, sopan, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama. Penanaman nilai akhlak pada anak dilakukan melalui pembiasaan perilaku positif dan keteladanan dari orang dewasa di lingkungan keluarga maupun sekolah. Akhlak yang baik menjadi indikator keberhasilan internalisasi nilai religius pada anak (Lickona, 2012).

Nilai religius juga mencakup aspek ibadah, yaitu bentuk pengabdian dan ketaatan kepada Tuhan. Pada anak usia dini, ibadah tidak ditekankan pada aspek ritual yang kompleks, melainkan pada pembiasaan ibadah sederhana sesuai dengan kemampuan anak. Contohnya adalah membiasakan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengenalkan gerakan ibadah, serta menanamkan kesadaran akan pentingnya beribadah sebagai bentuk rasa syukur dan ketaatan (Kurniawan, 2017).

Aspek lain yang tidak kalah penting dalam ruang lingkup nilai religius adalah toleransi. Toleransi merupakan sikap saling menghargai perbedaan, baik dalam keyakinan, budaya, maupun latar belakang sosial. Penanaman nilai toleransi sejak usia dini bertujuan untuk membentuk anak yang memiliki sikap terbuka, empati, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Nilai ini sejalan dengan prinsip pendidikan multikultural dan moderasi beragama (Banks, 2015).

Internalisasi nilai religius dalam perkembangan anak merupakan hal yang penting dan memiliki peran strategis dalam perkembangan anak. Internalisasi merupakan proses menanamkan nilai hingga menjadi bagian dari kepribadian anak dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Keberhasilan internalisasi sangat dipengaruhi oleh konsistensi lingkungan pendidikan dan peran pendidik serta orang tua (Zubaedi, 2011). Proses ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan pengenalan, pemahaman, pembiasaan, dan penghayatan nilai. Pendidik harus konsisten dalam mendampingi,



memberikan teladan. Pentingnya internalisasi nilai religius juga berkaitan dengan pembentukan karakter anak secara holistik. Anak yang memiliki nilai religius yang kuat cenderung memiliki kontrol diri yang baik, empati sosial yang tinggi, serta kemampuan mengambil keputusan moral yang tepat. Nilai religius berfungsi sebagai kompas moral yang membantu anak menghadapi berbagai tantangan perkembangan, termasuk pengaruh negatif lingkungan dan media digital (Santrock, 2014).

Dengan demikian, konsep nilai religius pada anak tidak hanya mencakup aspek keyakinan dan ritual keagamaan, tetapi juga mencakup pembentukan akhlak dan sikap sosial yang positif. Pendidikan nilai religius yang terinternalisasi dengan baik akan menjadi dasar bagi perkembangan kepribadian anak yang seimbang antara aspek spiritual, moral, dan sosial. Oleh karena itu, penguatan konsep dan implementasi nilai religius sejak usia dini merupakan kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan saat ini.

Literasi sebagai Media Pendidikan Nilai

Literasi merupakan salah satu kompetensi dasar yang memiliki peran strategis dalam dunia pendidikan. Secara umum, literasi dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis. Namun, seiring perkembangan zaman, konsep literasi mengalami perluasan makna. Literasi tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menginterpretasikan, dan menggunakan informasi secara bermakna dalam kehidupan sehari-hari (UNESCO, 2016).

Dalam konteks pendidikan modern, literasi diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, antara lain literasi membaca, literasi menulis, literasi visual, dan literasi digital. Literasi membaca merujuk pada kemampuan memahami teks tertulis dan menangkap makna yang terkandung di dalamnya. Literasi menulis berkaitan dengan kemampuan mengekspresikan gagasan, perasaan, dan pemikiran secara tertulis dengan bahasa yang baik dan benar. Kedua jenis literasi ini menjadi dasar dalam proses pembelajaran di semua jenjang pendidikan (Kemendikbud, 2017).

Selain literasi membaca dan menulis, literasi visual memiliki peran penting dalam pembelajaran anak, khususnya pada usia dini. Literasi visual adalah kemampuan memahami, menafsirkan, dan memberi makna pada informasi yang disajikan dalam bentuk gambar, simbol, atau media visual lainnya. Buku bergambar, ilustrasi, dan video edukatif merupakan contoh media visual yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai



pendidikan, termasuk nilai religius, secara konkret dan menarik bagi anak (Nurgiyantoro, 2019).

Perkembangan teknologi informasi juga melahirkan konsep literasi digital, yaitu kemampuan menggunakan teknologi digital secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab. Literasi digital tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis penggunaan perangkat digital, tetapi juga mencakup kemampuan menyaring informasi, memahami dampak penggunaan media, serta menginternalisasi nilai-nilai positif dalam konten digital. Dalam konteks pendidikan nilai, literasi digital menjadi sangat penting mengingat anak-anak saat ini hidup dalam lingkungan yang sarat dengan teknologi (OECD, 2019).

Hubungan antara literasi dan pembentukan karakter bersifat erat dan saling memengaruhi. Melalui aktivitas literasi, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga nilai, sikap, dan pandangan hidup. Teks bacaan, cerita, dan media literasi lainnya sering kali memuat pesan moral dan nilai karakter yang dapat membentuk pola pikir dan perilaku anak. Dengan demikian, literasi berfungsi sebagai media transmisi nilai dari generasi ke generasi (Lickona, 2012).

Kegiatan literasi berbasis cerita, khususnya cerita anak dan cerita bernuansa religius, terbukti efektif dalam menanamkan nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan toleransi. Anak belajar mengenali nilai melalui tokoh dan peristiwa dalam cerita, kemudian mengaitkannya dengan pengalaman pribadi. Proses ini membantu anak memahami nilai secara kontekstual dan tidak bersifat menggurui (Santrock, 2014).

Lebih jauh, literasi berperan sebagai sarana refleksi dalam pendidikan nilai. Refleksi merupakan proses berpikir mendalam untuk memahami makna suatu pengalaman atau informasi. Melalui kegiatan membaca dan berdiskusi, anak diajak untuk merenungkan isi bacaan, menilai perilaku tokoh, serta membedakan tindakan yang baik dan buruk. Proses reflektif ini membantu anak menginternalisasi nilai dan membangun kesadaran moral sejak dini (Dewey, 1933).

Literasi juga mendorong pemahaman nilai secara kritis dan bermakna. Anak tidak hanya menerima nilai secara pasif, tetapi diajak untuk memahami alasan di balik suatu nilai dan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan literasi, pendidikan nilai menjadi proses dialogis yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang (Banks, 2015).



Dalam konteks pendidikan nilai religius, literasi dapat menjadi media yang efektif untuk menjembatani ajaran agama dengan realitas kehidupan anak. Cerita religius, kisah teladan, serta teks bermuatan nilai spiritual dapat membantu anak memahami konsep keimanan, akhlak, dan toleransi secara sederhana dan aplikatif. Literasi memungkinkan nilai religius disampaikan secara humanis dan kontekstual sesuai dengan perkembangan anak (Zubaedi, 2011).

Dengan demikian, literasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan kemampuan akademik, tetapi juga sebagai media strategis dalam pendidikan nilai dan pembentukan karakter anak. Pemanfaatan berbagai jenis literasi secara terintegrasi dapat memperkuat proses internalisasi nilai religius dan moral. Oleh karena itu, penguatan budaya literasi di lingkungan keluarga dan sekolah menjadi langkah penting dalam mendukung pendidikan nilai yang berkelanjutan di era modern.

Implementasi literasi dalam penanaman nilai religius pada anak memerlukan pendekatan yang terencana, sistematis, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Literasi tidak hanya dijadikan sebagai aktivitas akademik, tetapi juga sebagai media pembelajaran nilai yang terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari. Melalui literasi, nilai religius dapat ditanamkan secara alami, menyenangkan, dan berkelanjutan, sehingga anak mampu memahami dan menghayati nilai tersebut dalam kehidupan nyata (Kemendikbud, 2017). Salah satu bentuk implementasi literasi dalam penanaman nilai religius adalah melalui kegiatan membaca cerita bernuansa religius. Cerita yang mengandung pesan keimanan, akhlak, ibadah, dan toleransi dapat membantu anak mengenal nilai religius secara konkret. Tokoh-tokoh dalam cerita berfungsi sebagai model perilaku yang dapat diteladani oleh anak. Dengan membaca atau mendengarkan cerita, anak belajar memahami nilai melalui alur peristiwa dan konsekuensi dari setiap tindakan tokoh (Nurgiyantoro, 2019).

Selain membaca, kegiatan menulis sederhana juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana penanaman nilai religius. Anak dapat diajak mengekspresikan kembali isi cerita, pengalaman religius sederhana, atau perasaan mereka setelah mengikuti kegiatan keagamaan. Kegiatan ini tidak hanya melatih kemampuan literasi menulis, tetapi juga membantu anak merefleksikan nilai yang telah dipelajari. Proses menulis mendorong anak untuk menginternalisasi nilai secara lebih mendalam (Santrock, 2014).

Literasi visual juga memiliki peran penting dalam implementasi pendidikan nilai religius, khususnya bagi anak usia dini yang masih berpikir konkret. Penggunaan media



gambar, poster, buku bergambar, dan video edukatif dapat membantu anak memahami konsep religius yang abstrak. Visualisasi nilai religius, seperti sikap berdoa, berbagi, dan tolong-menolong, memudahkan anak dalam menangkap makna dan meniru perilaku positif tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Suyanto, 2018). Dalam konteks era digital, literasi digital menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari implementasi penanaman nilai religius. Pemanfaatan media digital, seperti buku cerita digital, animasi edukatif, dan aplikasi pembelajaran berbasis nilai, dapat menjadi alternatif pembelajaran yang menarik dan relevan dengan kehidupan anak saat ini. Namun demikian, penggunaan literasi digital harus disertai dengan pendampingan orang dewasa agar anak dapat menyerap nilai positif dan terhindar dari dampak negatif teknologi (OECD, 2019).

Peran pendidik dan orang tua sangat menentukan keberhasilan implementasi literasi sebagai media penanaman nilai religius. Pendidik berperan dalam merancang kegiatan literasi yang bermakna dan bernilai edukatif, sedangkan orang tua berperan dalam memperkuat pembiasaan nilai di lingkungan keluarga. Keteladanan yang ditunjukkan oleh orang dewasa menjadi faktor utama dalam membantu anak menginternalisasi nilai religius secara konsisten (Lickona, 2012). Implementasi literasi dalam menanamkan nilai religius juga perlu dilakukan secara terpadu dengan kurikulum dan budaya sekolah. Kegiatan literasi tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga dapat diintegrasikan dalam kegiatan rutin sekolah, seperti pojok baca religius, pembiasaan membaca doa, serta diskusi nilai dalam berbagai mata pelajaran. Pendekatan ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pembentukan karakter religius anak (Zubaedi, 2011).

Selain itu, evaluasi terhadap implementasi literasi perlu dilakukan untuk mengetahui efektivitas penanaman nilai religius. Evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada perubahan sikap dan perilaku anak. Pengamatan terhadap kebiasaan, interaksi sosial, dan respons anak terhadap situasi tertentu dapat menjadi indikator keberhasilan internalisasi nilai religius melalui literasi (Hurlock, 2011).

Dengan demikian, implementasi literasi sebagai media penanaman nilai religius pada anak merupakan strategi yang relevan dan adaptif di era modern. Melalui pemanfaatan berbagai jenis literasi secara kreatif dan terarah, pendidikan nilai religius dapat disampaikan secara efektif tanpa mengabaikan kebutuhan perkembangan anak. Implementasi yang konsisten dan kolaboratif antara sekolah dan keluarga akan memperkuat pembentukan karakter religius anak secara berkelanjutan.



Bentuk Kegiatan Literasi dalam Menanamkan Nilai Religius

Kegiatan literasi dapat dikembangkan dalam berbagai bentuk untuk mendukung penanaman nilai religius pada anak. Ragam kegiatan literasi yang dirancang secara kreatif dan kontekstual akan membantu anak memahami nilai religius secara konkret dan bermakna. Melalui kegiatan literasi, nilai religius tidak hanya dikenalkan secara teoritis, tetapi juga dialami dan dihayati melalui aktivitas yang menyenangkan dan sesuai dengan dunia anak (Kemendikbud, 2017).

Salah satu bentuk kegiatan literasi yang efektif adalah membaca cerita bergambar atau dongeng bernuansa religius. Cerita bergambar membantu anak memahami pesan moral melalui ilustrasi yang menarik dan bahasa yang sederhana. Dongeng religius dapat memuat nilai keimanan, akhlak, serta sikap saling menghargai. Melalui tokoh dan alur cerita, anak belajar meneladani perilaku baik dan menghindari perilaku buruk secara tidak langsung (Nurgiyantoro, 2019).

Selain cerita bergambar, kegiatan membaca dan menghafal kisah teladan tokoh agama juga memiliki peran penting dalam penanaman nilai religius. Kisah para tokoh agama mengandung nilai keteladanan seperti kejujuran, kesabaran, keikhlasan, dan kepedulian sosial. Dengan mengenal dan menghafal kisah-kisah tersebut, anak memperoleh figur panutan yang dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini membantu anak membangun pemahaman nilai melalui identifikasi terhadap tokoh yang dikagumi (Lickona, 2012).

Kegiatan menulis refleksi atau cerita sederhana bertema nilai religius juga dapat diterapkan sebagai bentuk literasi yang bermakna. Anak dapat diajak menuliskan kembali isi cerita yang telah dibaca, pengalaman beribadah, atau perasaan mereka setelah melakukan perbuatan baik. Kegiatan menulis ini mendorong anak untuk merefleksikan nilai religius yang telah dipelajari dan mengekspresikannya dalam bentuk bahasa sederhana sesuai dengan kemampuan mereka (Santrock, 2014).

Literasi visual melalui penggunaan gambar, poster, dan komik edukatif merupakan bentuk kegiatan literasi yang sangat relevan bagi anak usia dini. Media visual membantu anak memahami konsep nilai religius yang abstrak melalui representasi konkret. Poster tentang perilaku baik, komik edukatif bertema akhlak, serta gambar kegiatan ibadah dapat memperkuat pemahaman anak dan mendorong mereka untuk meniru perilaku positif yang ditampilkan (Suyanto, 2018).



Pemanfaatan media digital juga menjadi bentuk kegiatan literasi yang semakin penting di era modern. Video cerita religius, animasi edukatif, dan e-book religi anak dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran yang interaktif dan menarik. Media digital memungkinkan penyampaian nilai religius secara audio-visual, sehingga lebih mudah dipahami oleh anak. Namun, penggunaan media digital harus disertai dengan pendampingan dan seleksi konten yang tepat agar nilai yang disampaikan sesuai dengan tujuan pendidikan (OECD, 2019).

Kombinasi antara literasi konvensional dan literasi digital dapat memperkaya pengalaman belajar anak dalam menanamkan nilai religius. Kegiatan membaca buku cetak dapat dipadukan dengan diskusi, visualisasi, dan media digital untuk memperkuat pemahaman nilai. Pendekatan ini memungkinkan anak belajar melalui berbagai gaya belajar, baik visual, auditori, maupun kinestetik, sehingga proses internalisasi nilai menjadi lebih optimal (Banks, 2015).

Dengan demikian, berbagai bentuk kegiatan literasi tersebut dapat dijadikan strategi efektif dalam menanamkan nilai religius pada anak. Pemilihan dan pelaksanaan kegiatan literasi perlu disesuaikan dengan usia, karakteristik, dan kebutuhan anak. Melalui kegiatan literasi yang variatif dan berkelanjutan, nilai religius dapat tertanam secara alami dan menjadi bagian dari kepribadian anak dalam kehidupan sehari-hari.

Peran Orang Tua dan Pendidik

Peran orang tua dan pendidik merupakan faktor kunci dalam keberhasilan penanaman nilai religius melalui kegiatan literasi. Anak tidak hanya belajar dari materi bacaan yang diberikan, tetapi juga dari sikap, kebiasaan, dan perilaku orang dewasa di sekitarnya. Dalam konteks ini, orang tua dan pendidik berfungsi sebagai agen utama pembentukan karakter religius yang berkelanjutan melalui proses keteladanan, pendampingan, dan penciptaan lingkungan belajar yang kondusif (Bandura, 1986).

Keteladanan dalam kegiatan literasi religius menjadi landasan utama dalam pendidikan nilai. Anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dan alami secara langsung. Ketika orang tua dan pendidik terbiasa membaca buku bernuansa religius, menunjukkan sikap menghargai nilai kebaikan dalam bacaan, serta mengamalkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, anak akan menangkap pesan nilai secara lebih kuat. Keteladanan ini menjadikan literasi religius tidak bersifat simbolik, melainkan nyata dan kontekstual (Lickona, 2012).



Selain keteladanan, pendampingan anak saat membaca dan berdiskusi merupakan aspek penting dalam memperkuat pemahaman nilai religius. Anak usia dini belum sepenuhnya mampu menafsirkan makna bacaan secara mandiri. Oleh karena itu, peran orang tua dan pendidik diperlukan untuk membantu menjelaskan isi cerita, menegaskan pesan moral, serta mengaitkannya dengan pengalaman nyata anak. Diskusi sederhana setelah membaca dapat menjadi sarana refleksi yang efektif dalam menanamkan nilai religius (Santrock, 2014).

Pendampingan juga memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah yang mendukung perkembangan moral dan emosional anak. Melalui pertanyaan terbuka dan dialog reflektif, anak diajak untuk mengungkapkan pendapat, perasaan, dan pemahamannya terhadap nilai yang dibaca. Proses ini membantu anak membangun kesadaran moral secara bertahap dan mendorong internalisasi nilai religius secara lebih mendalam (Dewey, 1933).

Peran orang tua dan pendidik selanjutnya adalah menciptakan lingkungan literasi yang religius dan menyenangkan. Lingkungan yang mendukung literasi akan mendorong anak untuk berinteraksi dengan bahan bacaan secara spontan dan berkelanjutan. Penyediaan buku cerita religius, pojok baca yang nyaman, poster nilai, serta media visual edukatif dapat memperkaya pengalaman literasi anak. Lingkungan yang positif membuat anak memandang kegiatan literasi sebagai aktivitas yang menyenangkan, bukan sebagai kewajiban (Kemendikbud, 2017).

Lingkungan literasi religius juga perlu dibangun melalui pembiasaan dan budaya yang konsisten. Rutinitas membaca cerita religius, berbagi kisah teladan, serta mengaitkan nilai bacaan dengan aktivitas harian anak akan memperkuat pembentukan karakter religius. Budaya literasi yang terintegrasi dengan nilai religius membantu anak memahami bahwa nilai tersebut relevan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (Zubaedi, 2011).

Kolaborasi antara orang tua dan pendidik menjadi unsur penting dalam menjaga kesinambungan pendidikan nilai religius. Keselarasan antara nilai yang diajarkan di rumah dan di sekolah akan memperkuat proses internalisasi nilai pada anak. Komunikasi yang efektif antara orang tua dan pendidik memungkinkan adanya evaluasi bersama terhadap perkembangan sikap dan perilaku anak dalam konteks literasi religius (Suyanto, 2018). Dengan demikian, peran orang tua dan pendidik dalam kegiatan literasi religius mencakup keteladanan, pendampingan, dan penciptaan lingkungan belajar yang



konduktiv. Sinergi yang kuat antara keluarga dan sekolah akan menjadikan literasi sebagai media yang efektif dalam menanamkan nilai religius pada anak. Peran ini tidak hanya bersifat pendukung, tetapi menjadi inti dari keberhasilan pendidikan nilai religius secara holistik dan berkelanjutan.

Dampak Kegiatan Literasi terhadap Pembentukan Nilai Religius Anak

Kegiatan literasi yang dirancang dan dilaksanakan secara terarah memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan nilai religius pada anak. Literasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan kemampuan bahasa dan kognitif, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai keagamaan dan pembentukan karakter. Melalui interaksi anak dengan berbagai teks dan media bermuatan nilai religius, proses pembelajaran nilai berlangsung secara alami dan berkelanjutan (UNESCO, 2016).

Salah satu dampak utama kegiatan literasi religius adalah meningkatnya pemahaman anak terhadap nilai-nilai keagamaan. Melalui kegiatan membaca cerita, mendengarkan dongeng, dan menyimak kisah teladan tokoh agama, anak memperoleh pemahaman yang lebih konkret mengenai konsep keimanan, ibadah, dan akhlak. Penyajian nilai dalam bentuk narasi dan visual membantu anak memahami ajaran agama sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif mereka, sehingga nilai tersebut lebih mudah diterima dan diingat (Nurgiyantoro, 2019).

Peningkatan pemahaman nilai keagamaan melalui literasi juga didukung oleh kegiatan diskusi dan refleksi yang menyertai proses membaca. Ketika anak diajak untuk membicarakan isi bacaan dan makna nilai yang terkandung di dalamnya, mereka belajar menghubungkan ajaran agama dengan pengalaman hidup sehari-hari. Proses ini membantu anak membangun pemahaman yang tidak hanya bersifat hafalan, tetapi juga bermakna dan aplikatif (Santrock, 2014).

Selain meningkatkan pemahaman, kegiatan literasi religius berdampak pada pembentukan sikap dan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Nilai yang diperoleh melalui bacaan dan cerita secara bertahap terinternalisasi dan tercermin dalam tindakan anak, seperti kebiasaan berdoa, bersikap sopan, jujur, peduli terhadap sesama, serta menghargai perbedaan. Perubahan perilaku ini menunjukkan bahwa literasi berperan sebagai jembatan antara pemahaman nilai dan praktik nyata (Lickona, 2012).



Pembentukan sikap religius melalui literasi juga diperkuat oleh konsistensi pembiasaan dan keteladanan dari lingkungan sekitar. Ketika nilai yang dibaca selaras dengan praktik yang ditunjukkan oleh orang tua dan pendidik, anak akan lebih mudah menginternalisasi nilai tersebut. Dengan demikian, kegiatan literasi religius berkontribusi dalam membangun karakter anak yang berlandaskan nilai keagamaan dan moral yang kuat (Zubaedi, 2011).

Dampak lain dari kegiatan literasi religius adalah tumbuhnya minat baca yang bermakna pada anak. Minat baca yang bermakna tidak hanya ditandai oleh frekuensi membaca, tetapi juga oleh keterlibatan emosional dan pemahaman terhadap isi bacaan. Ketika anak merasa bahwa kegiatan membaca memberikan pengalaman yang menyenangkan dan bernilai, mereka akan lebih termotivasi untuk membaca secara mandiri dan berkelanjutan (Kemendikbud, 2017).

Literasi religius membantu anak memandang kegiatan membaca sebagai aktivitas yang relevan dengan kehidupan mereka. Bacaan yang mengandung nilai kebaikan, keteladanan, dan pesan moral memberikan pengalaman membaca yang tidak sekadar informatif, tetapi juga reflektif. Hal ini berkontribusi pada pembentukan kebiasaan literasi yang positif sekaligus mendukung perkembangan spiritual dan moral anak (Banks, 2015).

Dengan demikian, kegiatan literasi memiliki dampak multidimensional terhadap pembentukan nilai religius anak. Literasi mampu meningkatkan pemahaman nilai keagamaan, membentuk sikap dan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari, serta menumbuhkan minat baca yang bermakna. Oleh karena itu, integrasi kegiatan literasi dalam pendidikan nilai religius perlu terus dikembangkan sebagai strategi efektif dalam membentuk karakter anak yang beriman, berakhlak mulia, dan berbudaya literasi.

Conclusion

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan nilai religius sejak usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Nilai religius yang meliputi aspek keimanan, akhlak, ibadah, dan toleransi perlu ditanamkan secara sistematis dan berkelanjutan agar dapat terinternalisasi dalam diri anak. Penanaman nilai religius tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari.



Literasi terbukti menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai religius pada anak. Melalui berbagai bentuk kegiatan literasi, seperti membaca cerita religius, menulis refleksi, literasi visual, dan pemanfaatan media digital, nilai religius dapat disampaikan secara menarik, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan anak. Literasi memungkinkan anak memahami nilai keagamaan secara lebih konkret serta mendorong proses refleksi yang mendalam terhadap makna nilai tersebut. Implementasi kegiatan literasi religius yang didukung oleh keteladanan, pendampingan, dan lingkungan literasi yang kondusif memberikan dampak positif terhadap pembentukan nilai religius anak. Kegiatan literasi tidak hanya meningkatkan pemahaman nilai keagamaan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku religius serta menumbuhkan minat baca yang bermakna. Dengan demikian, literasi berperan ganda sebagai sarana pengembangan kompetensi akademik dan pembentukan karakter religius anak.

References

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Banks, J. A. (2015). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (6th ed.). Pearson Education.
- Dewey, J. (1933). *How we think: A restatement of the relation of reflective thinking to the educative process*. D.C. Heath and Company.
- Hurlock, E. B. (2011). *Perkembangan anak* (Edisi keenam). Erlangga.
- Kemendikbud. (2017). *Gerakan literasi nasional: Panduan pelaksanaan literasi di sekolah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kurniawan, S. (2017). *Pendidikan karakter: Konsepsi dan implementasi secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat*. Ar-Ruzz Media.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2013). *Children, internet and risk: Social and digital contexts*. Policy Press.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Sastra anak: Pengantar pemahaman dunia anak*. Gadjah Mada University Press.
- OECD. (2019). *OECD future of education and skills 2030*. OECD Publishing.
-



Prensky, M. (2010). Teaching digital natives: Partnering for real learning. Corwin Press.

Santrock, J. W. (2014). Child development (14th ed.). McGraw-Hill Education.

Suyanto, S. (2018). Pendidikan karakter untuk anak usia dini. UNY Press.

UNESCO. (2016). Global education monitoring report: Education for people and planet. UNESCO Publishing.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Zubaedi. (2011). Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan. Kencana Prenada Media Group.
